

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 LatarBelakang

Kacang Bogor {*Vigna subterranea* (L.) Verdc.} merupakan tanaman yang populer di seluruh Afrika. Awal budidaya tampaknya telah mendahului pengenalan dari kacang tanah (*Arachis hypogaea*), asal Amerika. Dalam banyak sistem pertanian tradisional, Kacang Bogor biasanya ditumpangsarikan dengan sereal dan tanaman umbi. Kacang Bogor dilaporkan telah tersebar di India, Sri Lanka, Indonesia, Filipina, Malaysia, Kaledonia Baru dan Amerika Selatan, terutama Brasil, tetapi tampaknya bahwa tingkat saat ini budidaya di luar Afrika diabaikan (Begemann, 1995).

Di Indonesia, Kacang Bogor telah lama beradaptasi dengan baik di beberapa wilayah, seperti Bogor, Sumedang, Cianjur, Majalengka, Tasikmalaya, Bandung, Jawa Tengah (Pati dan Kudus), Jawa Timur (Gresik), Lampung, NTB dan NTT (Kuswanto *et al.*, 2012). Namun tanaman ini masih tergolong kacang-kacangan minor yang belum terlalu diperhatikan di Indonesia. Tumbuhan ini diintroduksi ke Indonesia pada awal abad ke-20 sebagai sumber protein baru namun kurang populer karena produksinya yang rendah dan hingga sekarang dianggap sebagai makanan sampingan/camilan (Anonymous, 2015).

Kacang Bogor atau *Bambara groundnut* mengandung karbohidrat dan protein yang tinggi serta lemak yang relatif rendah (Anonymous, 1979). Di dalam biji kacang bambara terkandung sekitar 390 kalori, 21,8% protein, 61,9% karbohidrat dan kadar lemak sekitar 6.6% (Hillocks *et al.*, 2011). Di daerah asalnya, Afrika Barat, tanaman Kacang Bogor telah mendapat banyak perhatian dengan banyaknya penelitian yang mengungkap bahwa *Bambara groundnut* adalah pangan yang menjanjikan tetapi tidak begitu diperhatikan (Massawe *et al.*, 2003). Berbeda dengan tanaman legume pada umumnya, tanaman ini dipergunakan sebagai alternatif untuk pertanaman di lahan kering karena kemampuannya untuk hidup dan bertahan pada kondisi keterbatasan hara tanah, bahkan tanaman ini dikenal lebih adaptif dan toleran pada daerah yang kurang subur (Damayanti, 1991). Kacang Bogor mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diversifikasi pangan.

Menurut Redjeki (2003) bahwa hasil penelitiannya di Gresik, hasil biji kering Kacang Bogor pada populasi 250 000/ha tanpa pemupukan pada musim kering mencapai 0.77 ton/ha. Toure *et al.*, (2012) melaporkan hasil penelitiannya dari Pantai Gading memperoleh hasil 0,079 hingga 0,49 ton/ha biji kering. Menurut Tour *et al.*, (2012) hasil yang rendah yang diperoleh selama penelitian ini disebabkan oleh kelembaban yang tinggi serta hujan deras yang terjadi selama periode budidaya. Sedangkan hasil survey Redjeki (2006) pada petani Kacang Bogor di Gresik menunjukkan rata-rata panen 4 ton biji kering/ha pada kondisi lingkungan tumbuh optimal.

Salah satu tahapan dalam pemuliaan tanaman yaitu uji daya hasil. Galur yang terbukti mempunyai daya hasil tinggi dapat diajukan untuk dilepas sebagai varietas baru. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu berawal dari penelitian Nuryati (2014) yang menggunakan 50 galur Kacang Bogor hasil purifikasi koleksi galur dari Jawa Barat dan Jawa Timur, dilanjutkan penelitian Ainin (2014) menggunakan 20 galur Kacang Bogor hasil seleksi, dan dilanjutkan Nugraha (2015) menggunakan 20 galur Kacang Bogor yang selanjutnya diseleksi hingga diperoleh 8 galur harapan Kacang Bogor yang akan digunakan sebagai bahan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan galur-galur Kacang Bogor terpilih yang sudah melalui berbagai tahapan dalam pemuliaan tanaman, dan diperkirakan telah memiliki tingkat homozigositas tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangoendidjojo (2003) yang menyebutkan bahwa pada tanaman menyerbuk sendiri yang berlanjut dengan pembuahan secara terus menerus, populasi generasi-generasi berikutnya cenderung mempunyai tingkat homozigositas yang semakin tinggi.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya hasil delapan galur harapan Kacang Bogor.

## **1.3 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah delapan galur harapan Kacang Bogoryang diuji memiliki daya hasil tinggi.